

Kristologi Transendental Karl Rahner: Jebakan Mitologi dan Relevansinya dalam Menghadapi Tantangan Dunia Kontemporer

Laurensius Anselmus Wae Woda*

Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Indonesia

*corresponding author: wodalaurens23@gmail.com

Disubmit:17-09-2025; Direvisi: 05-10-2025; Disetujui:08-10-2025

Abstract

The accelerating wave of modernization has contributed to the erosion of Christian faith in Jesus Christ in today's world. The classical Christological formulation of the Council of Chalcedon, which affirms Jesus Christ as truly God and truly human, has historically failed to give sufficient emphasis to the human nature of Christ, resulting in a faith understanding that often falls into mythological interpretation and loses relevance to modern human experience. The problem becomes apparent when this doctrinal formulation is confronted with the existential condition of contemporary humanity, which is critical of myth and demands a more reflective and experiential approach. This study employs a qualitative approach, utilizing library research with a descriptive-analytical method (Creswell, 2016), to conduct an in-depth examination of Karl Rahner's works. Data were collected through the analysis of Rahner's primary texts and relevant theological literature, and were interpreted using a theological hermeneutical model proposed by Lonergan (1972) to synthesize theological insights pertinent to contemporary faith contexts. The findings show that through his transcendental anthropological method, Rahner developed a transcendental Christology grounded in human experience as a being endowed with supernatural existence and a fundamental orientation toward God. This approach opens a new path for understanding Jesus Christ more existentially and contextually without departing from the Church's traditional faith. Thus, this article offers a theological

contribution toward renewing Christological understanding that bridges the Chalcedonian heritage with the dynamics of faith in the modern era.

Keywords: *transcendental christology, council of Chalcedon, Jesus Christ, humans*

Abstrak

Arus modernisasi yang semakin kuat berpengaruh terhadap semakin lunturnya iman umat Kristen akan Yesus Kristus di zaman ini. Rumusan kristologi klasik hasil Konsili Khalkedon, yang menegaskan Yesus Kristus sebagai sungguh Allah dan sungguh manusia, dalam perkembangan sejarah tidak memberi penekanan yang cukup pada aspek kemanusiaan Yesus, sehingga pemahaman iman kerap terjebak dalam pendekatan mitologis dan kurang relevan dengan pengalaman manusia modern. Permasalahan muncul ketika rumusan iman tersebut dihadapkan pada konteks eksistensial manusia kontemporer yang kritis terhadap mitos dan menuntut pendekatan yang lebih reflektif serta komunikatif dengan pengalaman manusia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian kepustakaan (library research) yang bersifat deskriptif-analitis (Creswell, 2016), berfokus pada telaah mendalam terhadap karya-karya Karl Rahner. Data dikumpulkan melalui analisis teks-teks primer Rahner dan literatur teologis terkait, lalu dianalisis dengan model interpretatif teologis sebagaimana dianjurkan oleh Lonergan (1972) untuk menemukan sintesis teologis yang relevan bagi konteks iman masa kini. Hasil kajian menunjukkan bahwa melalui metode antropologis transendental, Rahner mengembangkan kristologi transendental yang bertitik tolak dari pengalaman manusia sebagai makhluk yang memiliki eksistensi adikodrati dan keterarahan fundamental kepada Allah. Pendekatan ini membuka kemungkinan baru untuk memahami Yesus Kristus secara lebih eksistensial dan kontekstual tanpa kehilangan kesetiaan pada ajaran iman tradisional Gereja. Dengan demikian, artikel ini menawarkan kontribusi teologis bagi pembaruan pemahaman kristologis yang mampu menjembatani warisan Khalkedon dengan dinamika iman umat di era modern.

Kata Kunci: *Kristologi transendental; konsili Khalkedon; Yesus Kristus; manusia*

Pendahuluan

Karl Rahner (1904–1984) merupakan salah seorang teolog paling kreatif pada abad ke-20. Ia hidup di tengah derasnya arus modernitas yang mengubah cara manusia berpikir dan beriman. Dunia yang semula ditopang oleh nilai-nilai iman kini digantikan oleh semangat rasionalitas, efisiensi, dan kemajuan teknologi. Dalam situasi semacam ini, Rahner melihat perlunya suatu pendekatan teologis baru yang tidak hanya mengulang formulasi iman lama, tetapi juga mampu berbicara dalam bahasa manusia modern. Teologinya bertitik tolak dari bawah (*bottom-up theology*), yakni dari pengalaman konkret manusia sebagai tempat perjumpaan dengan Allah. Usaha Rahner ini menjembatani iman tradisional Gereja dengan realitas manusia kontemporer yang tengah bergulat mencari makna hidup di tengah badai sekularisme yang kian menguat.

Metode teologis yang dikembangkan Rahner dikenal sebagai metode antropologis transendental (Weger, 1980: 18–22). Metode ini berpijak pada keyakinan bahwa setiap refleksi iman harus bertolak dari pengalaman eksistensial manusia, sebab manusia pada dasarnya adalah makhluk yang terbuka terhadap misteri ilahi. Dengan bertolak dari kesadaran manusia yang terdalam, teologi menurut Rahner menjadi upaya memahami bagaimana Allah hadir dalam dinamika batin dan sejarah manusia (Gions, 2025: 104). Melalui pendekatan ini, Rahner mengembangkan refleksi teologis yang luas, mulai dari rahmat, roh dalam dunia, hingga kristologi. Dalam kristologinya, ia mengangkat kembali misteri *hypostatic union*, kesatuan kodrat ilahi dan insani dalam diri Yesus Kristus, sebagai realitas eksistensial yang menyapa manusia, bukan sekadar konsep abstrak yang sulit dijangkau akal (Vorgrimler, 1966: 57).

Permasalahan muncul ketika pandangan kristologi klasik hasil Konsili Khalkedon dikonfrontasikan dengan situasi hidup manusia modern. Formulasi klasik itu menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah sungguh Allah dan sungguh manusia, namun dalam penerapannya sering kali aspek kemanusiaan Kristus diabaikan. Pandangan ini, menurut Rahner (1975: 196), berisiko terjerumus ke dalam jurang mitologi karena melihat inkarnasi hanya sebagai peristiwa Allah yang “menyerupai” manusia. Dalam konteks zaman modern yang penuh refleksi rasional, bentuk pemahaman seperti ini tidak lagi memadai. Maka timbul pertanyaan mendasar: bagaimanakah manusia modern dapat memahami Yesus Kristus yang sungguh Allah dan sungguh manusia secara wajar, tanpa kehilangan makna iman yang mendalam dan eksistensial?

Rahner menegaskan bahwa tantangan terbesar iman zaman ini terletak pada perubahan cara manusia memandang realitas. Ia melihat ada tiga faktor yang menyebabkan manusia modern merasa asing terhadap imannya, yakni pluralisme keyakinan, perluasan pengetahuan manusia, dan kesadaran historis yang memandang segala sesuatu sebagai peristiwa yang berubah (Kirchberger, 1988: 34–36). Ketiga faktor ini menuntut Gereja dan teologi untuk menemukan kembali bahasa iman yang hidup dan komunikatif. Dalam konteks tersebut, pemikiran Rahner menjadi sangat relevan. Kristologi transendentalnya membantu umat beriman menyingkap kehadiran Kristus dalam pengalaman manusiawi sehari-hari. Iman kepada Kristus tidak lagi berhenti pada doktrin, tetapi menjadi pengalaman perjumpaan dengan Allah yang hadir di tengah realitas manusia yang plural dan kompleks (Madung & Lasar, 2025).

Tulisan ini bertujuan untuk memperkenalkan sosok Karl Rahner dan menyingkap kontribusi kristologinya bagi pembaruan pemahaman iman

Kristiani. Melalui metode antropologis transendental, Rahner berusaha menunjukkan bahwa kesatuan antara kodrat ilahi dan manusiawi dalam diri Yesus Kristus dapat dipahami secara lebih mendalam dan realistis. Dengan demikian, kristologi Rahner menjadi jalan keluar dari bahaya mitologisasi iman yang terlepas dari pengalaman manusia. Hipotesis yang diajukan dalam tulisan ini adalah bahwa kristologi transendental Karl Rahner memberikan kontribusi positif bagi pembaruan teologi Kristus di tengah tantangan zaman modern, khususnya dalam membantu umat beriman memahami Yesus Kristus yang sungguh Allah dan sungguh manusia secara eksistensial dan kontekstual.

Metode

Metode penulisan yang digunakan dalam artikel ini ialah metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif literatur dan studi kepustakaan (literature review). Pendekatan ini bertujuan menggambarkan isi literatur secara objektif dan sistematis dengan menyoroti tema, konsep, serta pola yang muncul dari berbagai sumber yang diteliti. Temuan-temuan tersebut kemudian dieksplorasi untuk menemukan relevansinya dengan situasi iman kontemporer (Riel & Snyder, 2024). Metode ini dipilih karena sesuai dengan sifat penelitian yang konseptual dan reflektif, yakni menelaah pemikiran kristologis Karl Rahner dalam kerangka teologi antropologis transendental sebagaimana dianjurkan dalam pendekatan penelitian kualitatif interpretatif (Creswell, 2018).

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelaahan karya-karya utama (primary sources) Karl Rahner serta beberapa literatur pendukung tentang kristologi secara umum. Teknik pengumpulan informasi menggunakan pendekatan purposive literature review, yakni pemilihan

sumber-sumber yang relevan dengan fokus kajian agar hasilnya tidak bersifat umum. Buku-buku Rahner menjadi bahan pokok penelitian ini, dilengkapi dengan sumber sekunder berupa artikel, buku, dan bahan daring yang memiliki keterkaitan tematis. Dengan cara ini, penulis memperoleh data yang terfokus, kaya, dan dapat dijadikan dasar untuk analisis teologis yang mendalam.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-reflektif melalui tiga tahap: reduksi data, kategorisasi, dan interpretasi teologis. Tahap reduksi menyeleksi gagasan kunci Rahner tentang kristologi transendental; tahap kategorisasi mengelompokkan tema-tema utama seperti kesatuan kodrat ilahi dan manusia, rahmat sebagai eksistensial, serta self-communication of God; sedangkan tahap interpretasi menafsirkan makna teologisnya secara hermeneutik dalam konteks iman masa kini. Proses ini membantu penulis menarik sintesis konseptual yang menunjukkan relevansi kristologi Rahner bagi pemahaman iman Kristen di era modern (Creswell, 2018).

Hasil dan Pembahasan

Merujuk pada Konsili Khalkedon

Satu ciri khas Karl Rahner adalah bahwa ia tidak pernah berusaha untuk membuktikan Kristus atau berusaha membuktikan bahwa kemungkinan besar Kristus adalah Tuhan (Kilby 2001: 31). Ia menggunakan apa yang telah diterima oleh Gereja-gereja Kristen sejak konsili Khalkedon tahun 431 sebagai titik pijaknya. Rumusan yang ditinggalkan sejak konsili Khalkedon adalah Yesus Kristus sepenuhnya Allah dan sepenuhnya manusia. Kristus adalah Allah dan manusia, dua kodrat tanpa percampuran, tanpa perubahan, dan tanpa pemisahan (Rahner 1981: 27). Rahner hanya berusaha mendalami kebenaran pernyataan iman

ini dengan pertanyaan tentang arti sesungguhnya bahwa Kristus adalah Allah dan manusia.

Untuk menjawab pertanyaan di atas, kita perlu menelusuri kembali latar belakang perumusan “dua kodrat” dalam diri Yesus itu. Kita mungkin mengasumsikan bahwa setidaknya pihak-pihak yang terlibat dalam konsili Khalkedon yang mengangkat rumusan “dua kodrat” ini mengetahui apa artinya, meskipun tidak semuanya. Konsili Khalkedon berlangsung pada akhir suatu masa perjuangan politik, eklesiatik, dan teologis yang cukup panjang dan berat. Definisinya tentang Yesus Kristus dirumuskan lebih sebagai suatu kompromi yang dapat diterima oleh sebagian besar peserta yang terlibat daripada sebagai suatu gambaran dari sebuah pandangan yang jelas tentang bagaimana ketuhanan dan kemanusiaan bertemu dalam diri Yesus (Kilby 2001: 31).

Pihak-pihak yang saling bertikai mungkin mempunyai sejumlah pandangan yang telah dirumuskan sebelumnya. Tetapi pandangan-pandangan itu berbeda satu sama lain dan masing-masing pihak sangat mencurigai apa yang diajukan oleh pihak lawan. Rumusan yang ada akhirnya bisa diterima karena rumusan tersebut mengabaikan apa yang dianggap oleh masing-masing pihak sebagai kecenderungan bidaah dari pihak lain. Dengan itu, masing-masing pihak bisa menerimanya. Jadi, bukan karena rumusan tersebut mengajukan suatu pandangan baru tentang ketuhanan dan kemanusiaan Yesus yang dapat mereka terima. Konsili Khalkedon hanya mengambil keputusan dalam hal rumusan dan menyerahkan masalah interpretasi rumusan tersebut pada pergulatan pemikiran manusia di masa selanjutnya (Hentz, 1980: 110).

Sejalan dengan tradisi Kristen, Rahner juga berbicara tentang sifat ketuhanan dan kemanusiaan Yesus. Sebagai seorang teolog Katolik,

Rahner mengakui bahwa hanya Yesus sendiri dari semua manusia yang pernah ada di atas bumi adalah Tuhan. Namun, Rahner mengusulkan suatu cara untuk menginterpretasikan sifat ketuhanan dan kemanusiaan Yesus, sehingga kita tidak hanya bisa mengatakan bahwa ia berbeda dengan kita, namun juga ia sama dengan kita sebagai manusia (Hentz 1980: 109). Rahner mengatakan bahwa kita dapat berpikir tentang Kristus dalam suatu cara tertentu sehingga pemahaman kita mengenai siapa itu Kristus dapat dipadukan ke dalam pemahaman kita tentang siapa kita sebenarnya.

Bagaimana Rumusan Konsili Khalkedon Dipahami?

Memadukan berbagai pendapat yang berbeda tentang Kristus bukanlah suatu hal yang mudah. Konsili Khalkedon tampaknya menolak semua rancangan penjelasan sehubungan dengan bagaimana Yesus bisa memiliki sifat ketuhanan dan sekaligus kemanusiaan. Sebagai contoh, kita tidak bisa mengatakan bahwa karena Yesus mempunyai Allah sebagai ayahnya dan Maria sebagai ibunya maka ia adalah keturunan campuran, memiliki sifat ketuhanan dalam beberapa hal tertentu dan sifat ketuhanan dalam beberapa hal lainnya (Kilby 2001: 32). Rumusan Khalkedon menegaskan bahwa Yesus sepenuhnya Tuhan dan sepenuhnya manusia, bukan keturunan campuran. Karena itu, memahami Yesus Kristus berarti pula memahami seluruh kepenuhan dalam diri-Nya sebagai Allah dan sekaligus manusia.

Akan tetapi, dalam konsili Khalkedon itu sendiri, penjelasan para bapa konsili lebih merupakan satu upaya penggunaan yang tepat dari kata-kata tertentu daripada sebagai upaya menjelaskan isi kata. Ada kesan juga bahwa konsili Khalkedon hanya sebagai penyeimbang dua pendapat yang berbeda tentang kodrat Yesus. Dalam konsili ini tertampunglah unsur

positif dari pendekatan mazhab Antiokia dan mazhab Alexandria serta kristologi Latin. Kristologi Khalkedon menjadi suatu kristologi “negatif” karena menegaskan apa yang tidak boleh dikatakan mengenai Yesus Kristus, misteri Kristus tetap tinggal sebagai misteri. Sebab itu, kristologi Khalkedon terkesan agak abstrak dan berbau alam pikiran Yunani, cukup jauh dari kristologi-kristologi yang tercantum dalam Perjanjian Baru (Groenen, 1988: 165-168).

Karena itu, masih banyak hal yang perlu dijelaskan untuk masa sesudah konsili Khalkedon. Yang sudah jelas menurut rumusan Khalkedon adalah kita selalu harus menghindarkan setiap penyederhanaan menyangkut misteri Kristus itu. Kita juga harus berbicara tentang manusia Yesus sedemikian rupa sehingga Allah tampak dalam kemanusiaan-Nya dan selalu berbicara tentang Putra Allah yang kekal sehingga Ia memiliki ciri khas manusia Yesus dari Nazaret (Kirchberger, 2007: 186).

Sampai pada tataran ini, kita memiliki gambaran yang dualistik tentang Yesus Kristus. Sebagaimana orang Kristen mungkin merasa puas dengan mengakui bahwa ada suatu paradoks dalam injil, yakni Yesus adalah Allah sekaligus manusia. Selain itu, rumusan bahwa Yesus itu sekaligus Allah dan manusia menjadi suatu kebenaran iman yang harus diyakini namun tidak perlu dipahami. Mereka yang tidak memahaminya, tidak berharap untuk bisa memahaminya, dan tidak merasa perlu memahaminya karena ketuhanan dan kemanusiaan Yesus merupakan bagian dari misteri Allah yang mesti diyakini secara utuh.

Bahaya yang Muncul

Orang Kristen masa kini tentu mengharapkan bahwa imannya bisa dipahami dan diterima dalam setiap situasinya. Iman tanpa pemahaman

adalah iman yang buta. Kebutaan iman itu bisa terindikasi dalam kecurigaan-kecurigaan terhadap iman yang dihayati itu. Ada bahaya tertentu bila kita menerima paradoks iman yang diwariskan dalam sejarah tanpa memahaminya secara utuh. Bisa saja seseorang tidak bisa berbuat lain kecuali meyakini bahwa Yesus adalah Tuhan sekaligus manusia. Lagi pula jika seorang Kristen berbicara tentang Yesus, merenungkan kehidupan Yesus, maka ia pasti akan memulainya dari suatu pemikiran tertentu tentang siapa itu Yesus. Dengan demikian bahayanya adalah bahwa ia memiliki suatu pemahaman tentang apa yang dimaksud oleh rumusan Khalkedon, suatu gambaran tentang cara di mana Yesus adalah Tuhan dan manusia, namun karena pemahaman ini tidak disadari sepenuhnya maka ia tidak dapat mengevaluasi atau pun mempertanggungjawabkannya (Kilby 2001: 32).

Sebagai seorang teolog, Rahner menyadari bahwa sebagian besar orang Kristen memiliki gambaran tertentu tentang bagaimana sifat ketuhanan dan kemanusiaan bertemu dalam diri Yesus Kristus. Selain itu, ia juga yakin bahwa akibat teologi dan pewartaan masa yang lampau Yesus Kristus seperti dipikirkan dan dihayati umat Katolik tidak lagi seperti Yesus Kristus yang diwartakan dalam Perjanjian baru dan yang dimaksud dogma kristologi kuno. Teologi tradisional itu amat mempersempit pewartaan dan dogma dengan menekankan keilahian Yesus sedemikian rupa sehingga kemanusiaan Yesus secara praktis hilang. Pada akhirnya Yesus tidak hanya dipikirkan dan dihayati secara monofisitis tetapi malahan secara doketis (Groenen, 1988: 152).

Menurut Rahner, orang-orang Kristen saat ini secara verbal mungkin bersifat ortodoks dan sesuai dengan pandangan yang diwariskan konsili Khalkedon. Namun, dalam praktiknya mereka berpikir tentang

Yesus hanya sebagai Allah dalam wujud manusia, sebagai Allah yang telah mengenakan pakaian manusia agar kelihatan di dunia. Karena kesalahpahaman seperti inilah banyak orang yang menerima ajaran Gereja tentang Yesus Kristus tidak patut dipercaya. Ajaran tersebut hanya dianggap sebagai mitos. Allah harus datang ke dunia dalam pakaian manusia karena ada suatu masalah yang tidak bisa diselesaikan dari surga.

Manusia sebagai Makhluk yang Terarah kepada Allah

Manusia adalah makhluk yang penuh dengan pertanyaan-pertanyaan. Ia senantiasa mempertanyakan dan bertanya tentang banyak hal baik tentang dirinya sendiri maupun tentang dunia di mana ia hidup. Tidak semua pertanyaan bisa dijawab oleh manusia. Manusia tetap terbentur dengan berbagai keterbatasan dalam dirinya ketika menemui bahwa akal budi tidak bisa menjawab daya kekuatan yang melampaui dirinya. Karena itu, ketika ia tidak mampu lagi memenuhi eksistensinya, maka ia pun berbalik kepada apa yang ada di luar dirinya (Weger, 1980: 14). Manusia berbalik dari dirinya dan bertanya tentang nilai, makna, dan tujuan eksistensinya.

Selain itu, manusia pada dasarnya dibekali dengan sifat sosial dan universal sehingga ia memiliki kecenderungan fundamental untuk berelasi dengan yang lain di luar dirinya seperti sesamanya, dan segala sesuatu yang ada di luar dirinya. Di samping itu, manusia tidak saja merupakan makhluk yang berbadan tetapi juga makhluk yang spiritual. Aspek spiritual inilah yang menempatkan manusia pada dimensi transendental, suatu tingkatan istimewa yang dibedakan dari ciptaan lain. Pada hakikatnya manusia terarah dan terbuka kepada yang transenden, absolut, dan tak terbatas (Rahner 1978: 31-35).

Rahner menjelaskan hal ini dengan terlebih dahulu melihat bahwa manusia adalah roh yang mendunia atau roh yang membadan. Di sini, sifat rohani mengangkat manusia ke level tertinggi dari segala makhluk lain. Hanya manusia saja yang bisa bertanya tentang dirinya sekaligus memiliki kebebasan dan kesadaran diri. Ketika manusia terlibat dalam pertanyaan, ia sebenarnya bereksistensi sebagai pertanyaan itu, tanpa kemungkinan bahwa ia sendiri dalam eksistensinya sekaligus merupakan jawaban atas pertanyaan itu. Karena itu, pada inti eksistensinya, manusia merupakan sebuah pertanyaan terbuka (Kirchberger, 2007: 2017).

Selanjutnya, Rahner mengkonfrontasikan keterbukaan manusia itu kepada misteri Allah. Eksistensi manusia selalu terbuka terhadap rahasia Allah yang lebih besar dari pada manusia. Manusia sebagai pertanyaan terbuka dan sebagai makhluk yang tidak bisa menjadi jawaban bagi keterbukaan eksistensinya, hanya bisa mengharapkan jawaban atas pertanyaan eksistensinya dari Allah yang secara bebas mendekati manusia. Karena itu, manusia memiliki kesanggupan untuk mendengar (*potensia obedientialis*) ketika membuka diri terhadap Allah (Kirchberger, 2007: 2018). Eksistensi manusia bisa ditentukan sebagai kerelaan untuk mendengarkan dan untuk taat kepada Allah. Dalam konteks ini manusia bisa didefinisikan sebagai pendengar sabda dari Allah sendiri.

Dengan kondisi demikian, manusia tidak pernah dirugikan dalam kebebasan dan kemanusiaanya karena sebagai pertanyaan yang terbuka ia justru memperoleh jawaban dari yang absolut di luar dirinya. Di sini Allah merupakan jawaban sekaligus tujuan keterarahan manusia. Allah tidak lagi merupakan sesuatu yang baru atau asing bagi manusia. Karena tidak asing lagi bagi manusia, maka Allah nyata sebagai dasar dan tujuan eksistensi manusia. Ketika manusia menyerahkan diri secara total ke dalam rahasia

Allah, kodrat dan kebebasan manusia akan disempurnakan karena Allah bukanlah penyaing kebebasan manusia melainkan penjamin kebebasan itu.

Metode Antropologis Transendental

Meskipun term transendental telah digeluti secara mendalam oleh Kant, tetapi metode transendental baru dirintis kemudian oleh Joseph Maréchal yang kemudian dipergunakan lagi oleh banyak pemikir seperti B. Lonergan, A. Marek, Coreth, Lotz, dan juga Karl Rahner (Bakker, 2000: 16). Metode ini bertitik tolak dari fakta dan kegiatan berbicara dan berpikir pada manusia. Ada tiga tahap dalam metode transendental yakni: *pertama*, reduksi transendental. Pada tahap ini dilakukan penyelidikan terhadap pengandaian-pengandaian dan mencari syarat apriori (*the apriori conditions*) yang memungkinkan pelaksanaan pengertian. *Kedua*, pemutarbalikan (*retortion*) sebagai pembuktian keharusan mutlak yang berlaku untuk syarat-syarat apriori tadi. *Ketiga*, deduksi transendental. Pada tahap ini ditentukan syarat-syarat yang tetap yang berlaku bagi setiap pengertian manusia (Bakker 1986: 96-97).

Sebagai seorang pemikir yang sangat dipengaruhi oleh gaya pemikiran Kantian, Rahner juga menggunakan model pendekatan transendental ini dalam menggeluti berbagai persoalan teologis. Tetapi pendekatan Rahner berpusat pada manusia sebagai makhluk yang terarah pada Allah. Karena itu, metode teologisnya dimulai dengan pengalaman manusia yang ia temukan. Dalam kajian teologisnya Rahner terlebih dahulu kembali pada situasi manusia sebelum sampai kepada Allah (Dych, 1980: 1-3). Berbagai persoalan iman yang tidak bisa dijawab dan bahkan ditutup-tutupi oleh pendekatan teologi lama *ala* skolastik kini diangkat ke

permukaan dengan berbagai pendekatan yang berfokus pada manusia itu sendiri.

Karl Rahner menamai metode berteologinya itu dengan sebutan metode antropologis transendental. Metode ini mempunyai arti bahwa teologi mesti bertolak dari refleksi atas diri manusia dan memikirkan kondisi manusia secara intensif. Dengan ini menjadi nyata bahwa manusia memiliki aspek-aspek yang mutlak perlu dalam dirinya (aspek transendental) yang justru menuntut penjelasan ajaran Kristen sebagai jawaban sesuai dengan kondisi terdalam eksistensi manusia itu sendiri (Kirchberger, 1992: 39).

Teologi pada tempat pertama mestilah merupakan sebuah pertanyaan yang terus menerus tentang apa yang dialami manusia dan bagaimana manusia mengalami dirinya. Cara manusia mengalami diri itu merupakan titik tolak refleksi teologis Karl Rahner. Ia selalu mengenal situasi manusia dewasa ini dan menggunakan manusia sebagai makhluk spiritual (Rahner, 1981: 1748-1751). Dengan menggunakan pendekatan seperti ini, Rahner yakin bahwa bukan saja persoalan yang menyangkut krisis iman bisa terjawab, tetapi juga model teologi yang selalu menekankan aspek transendental semata.

Dengan menggunakan pendekatan ini pula manusia akan bertanya dan merefleksikan situasi aktual dalam pelbagai pengalamannya sekaligus menyadari dirinya sebagai makhluk transendental, yang selalu terarah pada Allah. Hal ini juga yang dimaksudkan Rahner ketika ia mengusahakan sebuah kristologi transendental. Dengan pola pendekatan ini, ia mau menerangi misteri Kristus atas suatu cara sehingga menjadi jelas bagi manusia dewasa ini bahwa inti eksistensinya diterangi lewat misteri Kristus itu. Dengan demikian kebenaran iman Kristen bisa dibebaskan dari

tuduhan mitologi atau yang bersifat peristiwa historis pada masa lampau yang pada masa kini sudah tidak relevan lagi.

***Assumptus-Homo* sebagai Jalan Keluar**

Berhadapan dengan bahaya mitologi seperti di atas, pemecahan yang dilakukan Rahner adalah kembali pada manusia itu sendiri. Dengan model “kristologi dari bawah” Rahner mengembangkan pola *assumptus-homo* (diangkatnya manusia) seperti pola kristologi yang dulu dianjurkan oleh mazhab Antiokia. Di dalamnya Rahner menyesuaikan pikirannya dengan tendensi umum dalam kristologi abad ke-20 dengan menekankan kemanusiaan Yesus dan ciri historis-Nya (Groenen, 1988: 254). Ciri kemanusiaan Yesus inilah yang diangkat Rahner dalam kerangka kristologinya.

Rahner berpendapat bahwa jika seseorang mempunyai gambaran yang tepat tentang manusia maka paradoks tentang dua kodrat Kristus dapat dipecahkan. Yang perlu ditolak adalah pandangan bahwa sifat manusia merupakan sesuatu yang dapat dirumuskan dan dibatasi dengan jelas, sesuatu yang dapat diletakkan dalam batas-batas tertentu dan dapat diidentifikasi dengan tepat (Rahner, 1978: 198-202). Bagi Rahner, jika sifat manusia memang demikian, maka masalah Khalkedon mungkin tidak akan dapat diatasi karena bagaimana Allah dapat menjadi sesuatu yang bisa dibatasi dan sekaligus tetap menjadi Allah.

Namun, pada kenyataannya, sifat manusia tidak dapat didefinisikan dengan cara yang demikian karena sifat manusia tidaklah terbatas pada sifat itu sendiri. Karl Rahner (1966: 108) menulis, “*For one can only say what man is by expressing what he is concerned with and what is concerned with him. But that is the boundless, the nameless*” (Kita hanya

dapat mengatakan siapa manusia itu dengan menyatakan apa yang menjadi perhatiannya dan apa yang memperhatikannya, yakni yang tak terbatas dan tak bernama).

Sifat manusia inilah yang menjadi suatu keterbukaan yang tak terbatas. Dalam perjumpaan dengan yang terbatas, kita akan selalu berusaha menuju pada yang tak terbatas. Kemanusiaan kita menghendaki agar kita selalu diarahkan pada yang realitas yang berada di luar dunia. Realitas di luar dunia itu adalah Ada yang absolut, yakni Allah sendiri.

Di sini manusia dimengerti dengan cara baru sebagai makhluk yang terbuka terhadap yang transenden. Jika ini merupakan arti penting manusia, maka masalah Khalkedon akan menjadi kelihatan tidak terlalu sulit. Menurut Rahner, Kristus dapat dilihat sebagai radikalisi (contoh utama) dari apa yang merupakan kebenaran tentang diri kita manusia. Yesus disebut sebagai radikalisi karena Dialah perwujudan manusia yang sesungguhnya. Peristiwa inkarnasi menjadi puncak kepenuhan manusia Yesus. Apabila berorientasi pada Allah membuat kita menjadi manusia, maka seseorang yang sedemikian berorientasi pada Allah sehingga ia menyerahkan diri sepenuhnya pada Allah, dan dikuasi oleh Allah, ia itu benar-benar memiliki sifat manusia sepenuhnya (Rahner, 1975: 196-197).

Dengan ini, ketuhanan Kristus tidak dipahami sebagai sesuatu yang bertentangan dengan kemanusiaan Kristus, namun menjadi pemenuhan utamanya. Menjadi manusia berarti melampaui semua hal dan bergerak menuju Allah. Manusia pada hakikatnya selalu bergerak menuju yang tak terbatas. Bila transendensi (kemampuan melampaui) ini dilaksanakan sampai pada tingkat yang paling tinggi dan paling radikal, maka menjadi manusia berarti bersatu dengan Allah (Kilby, 2001: 32). Dengan demikian

inkarnasi Allah adalah contoh yang unik dan mulia dari perwujudan kenyataan manusia seutuhnya.

Apa yang dikatakan Rahner pada kita adalah bahwa kita bisa berpikir tentang Kristus, bukan sebagai suatu keanehan yang tak dapat dipahami dan sebagai Allah dalam wujud manusia, melainkan sebagai suatu contoh khusus dari arti menjadi manusia. Yesus Kristus adalah wujud kepenuhan manusia yang paling sempurna. Sama seperti kita-hanya lebih, sama seperti kita bila kita berpikir terus sampai pada batasnya (Kilby, 2001: 34). Kodrat ilahi dan manusiawi merupakan *union hypostatica*, di satu pihak hanya menjadi milik Kristus, sesuatu yang unik dan absolut, namun di pihak lain kesatuan tersebut dapat ditempatkan dalam suatu fenomena yang lebih luas dari kemanusiaan kita (Imhof & Biallowons, 1986: 78-85).

Pentingnya Kristologi Transendental Rahner

Term transendental yang dikembangkan Rahner tentu saja dipengaruhi oleh konsep transendental Kant yang melihat bahwa manusia *in se* memiliki kemampuan untuk melampaui dirinya. Manusia adalah makhluk transenden yang bergerak keluar dari dirinya. Dengan menggunakan metode antropologis transendental yang dicetus Joseph Maréchal, konsep transendental kemudian digunakan Rahner dalam bangunan kristologinya. Pertanyaannya adalah mengapa Rahner menggunakan kata transendental ini dalam konteks kristologi (Weger, 1980: 154). Term transendental mestinya lebih merupakan elemen subjektif dari pribadi seseorang dan kurang cocok digunakan bagi orang lain.

Manusia mesti menyadari bahwa dalam dirinya terdapat suatu pengalaman transendensi antropologis yang melampaui dan melebihi

sebuah pengalaman empiris, aposteriori dan antropologi deskriptif. Kesadaran ini juga menuntut manusia untuk memahami secara tepat Yesus Kristus yang ia imani. Di sini, sebuah kristologi transendental secara eksplisit menjadi suatu keharusan bagi yang mengimana Kristus agar pewartaan tentang Kristus bisa diterima dalam setiap situasi hidup manusia.

Telaah kristologi transendental seperti ini tentu tidak pernah dipikirkan dalam teologi tradisional. Pemahaman tentang Yesus Kristus sebagai Allah dan manusia diterima begitu saja sebagai sebuah warisan teologis (Rahner, 1978: 207). Ketika persoalan lama seperti doketisme dan monofisitisme seakan-akan muncul lagi dalam kristologi masa kini, konsep tentang kristologi transendental menjadi sangat penting agar Kristus yang kita imani tidak berbau mitologi. Dengan demikian kebenaran iman Kristen bisa dibebaskan dari tuduhan yang bersifat mitologi atau bersifat peristiwa historis masa lampau yang sudah tidak relevan lagi.

Selain itu, lebih jauh lagi, kristologi transendental mempunyai tujuan untuk pemenuhan janji historis Allah dalam diri manusia. Tugas dari sebuah kristologi transendental adalah menunjukkan bahwa manusia selalu berharap dengan pengalaman transendentalnya, jani histori Allah terpenuhi dalam dirinya. Pemahaman kita tentang kristologi transendental memacu kita untuk selalu berharap akan kehadiran Allah yang secara nyata dalam hidup dan situasi kita. Dengan itu, kita tidak merasa bahwa Yesus Kristus dalam rumusan yang asing tetapi menjadi bagian dari kemanusiaan kita. Mengutip Karl-Heinz Weger (1980: 155), “Allah bukanlah term asing bagi manusia” (*God is not an alien term for man*).

Relevansi Kristologi Karl Rahner bagi Kehidupan Dewasa Ini

Ciri khas utama manusia dewasa ini adalah mulai meninggalkan keunggulan hidup spiritual dan beralih pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, fokus perhatian dunia tidak lagi terarah pada kosmos (kosmosentris) tetapi pada manusia (antroposentris). Manusia mulai menyadari kemampuan akal budinya, otonomi dirinya, supereioritasnya dalam proses perkembangan historis dan tidak lagi melihat perkembangan sejarah sebagai akibat dari hukum-hukum alam.

Dalam situasi seperti inilah, Rahner menawarkan metode antropologis transendental bagi umat Kristen kontemporer untuk memahami misteri Kristus. Metode ini muncul seiring dengan gagasan-gagasan para filsuf modern seperti Heidegger dan Kant yang menyoroti manusia sebagai pelaku sejarah. Oleh karena itu, metode ini bukanlah metode yang berkarakter tradisional dan konvensional, tetapi sangat relevan dengan situasi manusia dewasa ini, termasuk dalam relasinya dengan alam ciptaan (Cho, 2009: 622-637). Metode antropologis transendental yang dikembangkan Rahner adalah metode modern yang digunakan oleh orang-orang yang hidup pada zaman modern. Metode ini sangat aktual karena bergerak dari situasi konkret manusia setiap hari menuju yang absolut, yaitu Allah yang menjelma dalam diri Yesus Kristus.

Kristologi transendental yang dikembangkan Rahner mempunyai korelasi yang amat positif dengan proses inkulturasi dalam Gereja. Inkulturasi merupakan suatu proses yang terjadi kalau umat berusaha mengerti dan menghayati Injil Yesus Kristus dalam konteks budaya mereka sendiri. Pertanyaan pokok dalam inkulturasi bukanlah umat sudah berinkulturasi, melainkan apakah umat berusaha setia kepada injil Yesus Kristus dalam situasi dan tantangan konkret yang mereka hadapi

(Banawiratma, 1986: 88). Masalah inkulturasi bukanlah masalah menerapkan kebenaran-kebenaran umum dan abstrak pada situasi yang konkret dalam setiap kebudayaan, melainkan kenyataan bahwa peristiwa Yesus yang konkret sungguh berarti bagi semua orang, semua kebudayaan.

Metode antropologi transendental Rahner sangat membantu umat kristiani untuk masuk dalam situasi konkret hidup mereka. Begitu pula dengan kristologi transendentalnya, umat tidak akan terasa asing dalam mengimani Yesus Kristus dengan latar belakang kebudayaan manusia yang berbeda-beda. Di dalamnya umat berusaha menjalankan perintah Injil dalam setiap situasi hidup mereka.

Rahner juga adalah seorang teolog yang berani memasuki medan dialog ekumenis. Ia dianggap sebagai seorang teolog pioner dalam upaya ekumenis. Baginya, dalam rahmat Allah tidak terdapat sejenis zat energi yang apersonal tetapi melihat rahmat Allah sebagaimana dalam Gereja reformasi, sebagai perhatian personal Allah terhadap umat manusia seluruhnya (Poehlmann, 1998: 87). Rahmat merupakan tawaran yang tak putus-putusnya dari Tuhan kepada manusia, sehingga rahmat itu menjadi bagian yang tak terpisahkan dari hakikatnya, bahwa manusia tidak bisa keluar dan melepaskan diri dari rahmat itu.

Meskipun dalam bagian-bagian sebelumnya tidak disinggung gagasan Kristen anonim Rahner, tetapi dalam hubungan dengan dialog antarumat beragama yang bukan Kristen, gagasan Rahner patut diperhitungkan. Di sini Rahner berbicara tentang Kristen anonim, di mana agama-agama bukan Kristen juga merupakan jalan menuju keselamatan, dan melalui agama itu manusia dapat mencapai Allah dan Kristus (Notomihardjo, 2000: 30-38, Marinka, dkk, 2023: 164). Bagi Rahner, agama-agama bukan Kristen adalah kristologi yang sedang mencari.

Agama-agama itu memang tidak percaya kepada Kristus tetapi mereka mencari-Nya. Bahkan orang ateis pun, hemat Rahner, dapat merupakan kelompok dari Kristen anonim tersebut (Poehlmann, 1998: 87-88). Ia percaya bahwa pada hakikatnya manusia selalu memiliki relasi yang hakiki dengan Allah (Salim, Firdaus, 2021: 182). Dengan ini, kristologi transendental yang digagaskan Rahner sangat terbuka bagi perkembangan dialog antaragama baik jemaat Kristen yang lain maupun dengan agama-agama bukan Kristen.

Kristologi transendental yang dikembangkan Rahner setidaknya memberikan pengaruh positif bagi kehidupan menggereja umat kristiani dewasa ini. Berbagai dogma dan kebijakan-kebijakan Gereja haruslah disesuaikan dengan situasi konkret manusia itu sendiri. Dengan itu, umat tidak merasa asing lagi dengan berbagai kebijakan yang dikeluarkan oleh Gereja. Semua ajaran dan kebijakan dalam Gereja bertujuan, yakni meningkatkan iman kita kepada Yesus Kristus sendiri. Sekurangnya dengan berkaca pada kristologi yang dikembangkan Rahner, kesadaran hidup menggereja umat semakin ditingkatkan dan pada akhirnya merasa bahwa Yesus Kristus sungguh dekat dalam situasi hidup mereka.

Kesimpulan

Melalui pendekatan antropologis transendental, Karl Rahner menghadirkan suatu kristologi yang berakar pada pengalaman manusia konkret. Ia menegaskan bahwa manusia bukan sekadar makhluk biologis, melainkan wujud yang secara hakiki tertuju kepada Allah. Dalam terang ini, Rahner menjawab persoalan klasik Konsili Khalkedon tentang bagaimana Yesus Kristus sungguh manusia dan sungguh Allah, sekaligus menjawab tantangan iman dalam dunia modern yang sering mencurigai

relevansi iman akan Kristus di tengah kemajuan ilmu pengetahuan. Keyakinannya bahwa manusia memiliki dimensi adikodrati dan keterarahan pada Allah menjadi dasar bagi pemahaman baru tentang Kristus sebagai puncak keterbukaan manusia terhadap rahmat ilahi.

Secara teoretis, kristologi transendental Rahner memperkaya pemahaman iman Kristen dengan menjembatani kesenjangan antara formulasi dogmatis dan pengalaman manusia modern. Ia membantu pembaca memahami kembali misteri pribadi Yesus Kristus secara lebih mendalam, serta menghindarkan kesalahpahaman yang telah menimbulkan berbagai bidaah sepanjang sejarah Gereja. Secara praktis, kristologi ini mengajak umat beriman untuk menghayati iman Kristiani secara kontekstual, dengan menyadari bahwa peristiwa Yesus Kristus tetap relevan bagi semua kebudayaan dan situasi manusia di sepanjang sejarah.

Meskipun demikian, kristologi Rahner tidak lepas dari keterbatasan. Model pemikirannya yang abstrak dan bernuansa filosofis sering kali sulit dipahami oleh banyak orang. Namun, di balik kompleksitasnya, gagasan Rahner memberikan kontribusi besar bagi pembaruan teologi abad ke-20. Ia membuka ruang dialog antara iman dan rasio, antara teologi tradisional dan dinamika manusia modern. Dengan demikian, kristologi transendental Rahner tetap menjadi warisan penting bagi teologi kontemporer, khususnya dalam usaha menghadirkan iman akan Yesus Kristus secara relevan, rasional, dan kontekstual di tengah dunia yang terus berubah..

Referensi

- Bakker, Anton. (1986). *Metode-metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Bakker, Anton. (2000). *Antropologi Metafisika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Banawiratma, JB. (1986). *Proses Inkulturasi: Umat Setempat Berusaha Mengerti dan Menghayati Injil*. Kristologi dan Allah Tritunggal (JB. Banawiratma (ed.). Yogyakarta: Kanisius.
- Cho, Hyun-Chul. (2009). *Interconnectedness and Intrinsic Value as Ecological Principles: An Appropriation of Karl Rahner's Evolutionary Christology*. Theological Studies, September 2009.
- Dych, William, V. (1980). *Theology in a New Key. A World of Grace: An Introduction to the Themes and Foundations of Karl Rahner's Theology* (Ed. Leo J. O'Donovan). New York: The Seabury Press.
- Gions, Frumensius. (2025). *Antropologi Karl Rahner dan Moral Eksistensial*. DISKURSUS: Jurnal Filsafat dan Teologi, 21 (1), 98-120. DOI: <https://doi.org/10.36383/diskursus.v21i1.684>
- Groenen, C. (1988). *Sejarah Dogma Kristologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Imhof, Paul., & Biallowons, Hubert (eds.). (1986). *Karl Rahner in Dialogue: Conversations and Interviews 1965-1982* (penterj. Harvey D Egan). New York: Crossroad Publishing Company.
- Kilby, Karel. (2001). *Karl Rahner* (Penterj. Hardono Hardi). Yogyakarta: Kanisius.
- Kirchberger, Georg. (1988). *Pengantar Teologi (ms)*. Maumere: STFK Ledalero.
- Kirchberger, Georg. (1992). *Beberapa Kristologi Dewasa Ini dalam Konteks Masing-masing*. Yesus Kristus Harapan Kita (Eds. Yanuarius Lobo & Vincent Jolasa). Ende: Nusa Indah.
- Kirchberger, Georg. (2007). *Allah Menggugat Sebuah Dogmatik Kristiani*. Maumere: Ledalero.
- Madung, O. G. N., & Lasar, A. B. (2025). *Filsafat Pendidikan Immanuel Kant: Kebebasan sebagai Tujuan Pendidikan & Relevansinya dalam Menjawab Tantangan Pendidikan Kontemporer*. APOSTOLICUM: Jurnal Pendidikan Keagamaan Katolik Ledalero, 1(1), 1–22. Retrieved from

<https://journal.iftkledalero.ac.id/index.php/JAPOS/article/view/267>

- Maringka, Royke., Pardosi T. Milton., & Hendriks, Alvyn. (2023). *Menyelami Allah melalui Pengalaman: Pemikiran Teologi Divinitas Karl Rahner*. Jurnal Religi: Jurnal Studi Agama-agama, 19 (02), 160-172. DOI: <https://doi.org/10.14421/rejusta.v19i2.4797>
- Poehlmann, Horst, G. (1998). *Pembaruan Bersumberkan Tradisi, Potret 6 Teolog Besar Katolik Abad Ini* (penterj. Alex Armanjaya & Georg Kirchberger). Ende: Nusa Indah.
- Rahner, Karl. (1975). *Jesus Christ IV: History of Dogma and Theology*. Sacramentum Mundi Vol III (eds. Karl Rahner, et. al). London: Bangalore.
- Rahner, Karl. (1978). *Foundations of Christian Faith: An Introduction to the Idea of Christianity* (Penterj. William V. Dych). London: Darton Longman & Todd Ltd.
- Rahner, Karl. (1981). *Christology Today*. Theological Investigation Vol 17. London: Longman & Todd Ltd.
- Riel, Allard., & Snyder, Hannah. (2024). *Enhancing the Impact of Literature Review: Guidelines for Making Meaningful Contributions*. Spanish Journal of Marketing, 28 (3), 1-16. DOI: [10.1108/SJME-05-2024-0125](https://doi.org/10.1108/SJME-05-2024-0125)
- Salim, Firdaus. (2021). *Kontribusi Doa Mistik Karl Rahner bagi Kalangan Reformed di Era Pascakebenaran*. Indonesian Journal of Theology, 9 (2), 168-194. DOI: <https://doi.org/10.46567/ijt.v9i2.192>
- Vorgrimler, Herbert. (1966). *Karl Rahner. His Life, Thought, and Works*. London: Deus Book Paulist Press.
- Weger, Karl-Heinz. (1980). *Karl Rahner: An Introduction to His Theology*. London: Burn and Oates Ltd.